

**PEMIKIRAN AL-GHAZALI
TENTANG KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AKHLAK
(Studi atas Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:
DEWI KHURUN AINI
NIM: 04410797

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Khurun Aini

NIM : 04410797

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 24 Februari 2008

Yang menyatakan,

Dewi Khurun Aini
NIM. 04410797

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi saudara Dewi Khurun Aini

Lamp : 1 (satu) naskah skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Dewi Khurun Aini

NIM : 04410797

Judul Skripsi : Pemikiran al-Ghazali tentang Kompetensi Guru Pendidikan
Akhlak (Studi atas Kitab *Ihyā' 'Ulūmuddīn*)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 April 2008

Pembimbing

Muqowim, M.Ag.

NIP. 150285981



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/66/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PEMIKIRAN AL-GHAZALI
TENTANG KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AKHLAK
(Studi atas Kitab Iḥyā' 'Ulūmuddīn)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEWI KHURUN AINI

NIM : 04410797

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Jum'at tanggal 25 April 2008

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Penguji I

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 150259571

Penguji II

Drs. Usman, SS., M.Ag.
NIP. 150253886

Yogyakarta, **04 JUN 2008**

Dekan
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Sesungguhnya orang yang paling mulia
diantara kamu disisi Allah ialah
orang yang paling taqwa diantara kamu.
Sesungguhnya Allah Maha mengetahui
lagi Maha Mengenal.*

(QS.Al-Hujurat, (49):13)*

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum
sehingga mereka merubah keadaan yang ada
pada diri mereka sendiri.”*

(Q.S.Ar Ra'du (13): 11)*

* Departemen Agama R.I., *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), hal. 745.

* *Ibid.*, hal.337.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

DEWI KHURUN AINI. Pemikiran al-Ghazali tentang Kompetensi Guru Pendidikan Akhlak (Studi atas Kitab *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang konsep kompetensi yang ditawarkan oleh al-Ghazali dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūmuddīn* dan relevansinya terhadap pendidikan akhlak tersebut dengan Pendidikan Islam saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, melalui penelitian perpustakaan (*library research*), dimana penulis meneliti suatu teks karya Imam Al-Ghazali yang tertuang dalam kitabnya yang berjudul *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*. Di sini, *Iḥyā' 'Ulūmuddīn* sebagai obyek formal penelitian, tidak dipandang menurut arti sosiologis atau budaya atau politis, tetapi sejauh mana memberikan visi mengenai konsep pendidikan akhlak dilihat dari aspek pendekatannya dalam relevansinya dengan pendidikan Islam, untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang validitas menurut sejarah yang ada, serta mengetahui riwayat hidup al-Ghazali, dan pemikirannya serta relevansinya terhadap pendidikan akhlak pada saat ini. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *histories-filosofi*, serta menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi. Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan metode *deskriptif analisis*, di mana bahan-bahan yang terkumpul diuraikan, ditafsirkan, dibandingkan persamaan dan perbedaannya dengan fenomena tertentu yang diambil bentuk kesamaannya, serta menarik kesimpulan. Oleh karena itu pula, maka lebih tepat jika dianalisa menurut dan sesuai dengan isinya, atau menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan: (1) kompetensi yang harus dimiliki oleh guru menurut Imam al-Ghazali, yaitu seorang guru adalah mereka yang paling kurang memiliki empat syarat. Pertama; syarat keagamaan, yaitu patuh dan tunduk melaksanakan syari'at Islam dengan sebaik-baiknya. Kedua, senantiasa berakhlak yang mulia yang dihasilkan dari pelaksanaan syari'at Islam tersebut. Ketiga, senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiahnya sehingga benar-benar ahli dalam bidangnya. Keempat; mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat pada umumnya (2) dalam membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidik (guru), al-Ghazali lebih mengaksentuasikan pada kepribadian atau sikap dan sifat-sifat moral yang mulia. (3) Al-Ghazali juga mengharuskan pada seorang pendidik untuk menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keberhasilan pendidikan akhlak, seperti psikologi, kesehatan dan sebagainya. (4) Secara keseluruhan Imam al-Ghazali termasuk sebagian dari filosof yang telah menciptakan sistem pendidikan yang komprehensif, yang tujuannya jelas dan sasana-sarananya tegas termasuk tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dalam memberikan pendidikan akhlak kepada peserta didik. (5) Ada beberapa pemikiran al-Ghazali yang masih relevan dengan kondisi pendidikan akhlak saat ini, namun ada juga yang sudah tidak relevan dengan keadaan saat ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين. أشهد أن لا إله الا الله وأشهد أن محمدا رسول الله. اللهم صلّ على سيّدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين ،أما بعد.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt., yang telah melimpahkan nikmat-Nya yang tidak terbilang. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang pendidikan akhlak. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muqowim, M.Ag selaku pembimbing skripsi.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak K.H. Ahmad Warson Munawir beserta keluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.
6. Bapak K.H. Fairuz beserta keluarga, selaku tempat pengayomku di Yogyakarta.

7. Bapak, Ibu, Kakek dan Nenekku tercinta yang senantiasa mencurahkan segenap cinta kasih sayang, do'a dan daya upaya untuk membekali penulis dalam mengarungi bahtera kehidupan ini.
8. Kakakku tersayang Siti Nasirotunnisa' dan Mas Abidin, keponakanku Kanzun Biddar serta kedua adikku yang lucu Dewi Khoiriyatul M, Muhammad Abdul Aziz Alfatih terimakasih atas segala do'a dan motivasinya.
9. Teman-teman Kelas PAI – 4 dan teman-teman seperjuangan Titin, Nanik, Sri, Roni, Nasikhin, Roinul, Zahro, Sofi, Karim, Taufik, Zain, Lutfi, Dede, Doni, Zahra, Sofiyani, Jumardi, Anang, Farah, Yeni, Isma dan teman-temanku yang lain yang sudah sangat sabar dan tabah menemaniku berjuang di bangku kuliah.
10. Teman-teman Komplek Q, Teh Neni, Churriyah, Suhartini, Mbak Lina Hairiyah, Habibah, Yuyun, Mbak Ida, Mbak Fatma, Mbak Rohmah, Mbak Hesti, Septi, Lilik Anirawati terima kasih atas persahabatan dan persaudaraannya selama ini.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, *āmin*.

Yogyakarta, 18 April 2008
Penyusun,

Dewi Khurun Aini
NIM. 04410797

**PENGESAHAN
SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w

ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعدّدة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	'iddah

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

ا	ditulis	a
ي	ditulis	i
و	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>

3.	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروود	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + yā' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*nya

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروود	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teoritik	13
1. Kompetensi Guru Pendidikan Akhlak	13
2. Pendidikan akhlak	20
3. Imam al-Ghazali	23
4. Kitab <i>Iḥyā' 'Ulūmuddīn</i>	29

F. Metode Penelitian	32
G. Sistematika Pembahasan	38
BAB II: SKETSA BIOGRAFI AL-GHAZALI	
A. Sejarah Kehidupan al-Ghazali	40
B. Corak Pemikiran al-Ghazali	56
C. Hasil-hasil Karya al-Ghazali	66
D. Posisi Penting <i>Ihyā’ ‘Ulūmuddīn</i> dan Sufisme al-Ghazali	69
BAB III: KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB <i>IHYĀ’ ‘ULŪMUDDIN</i>	
A. Sasaran Pendidikan menurut al-Ghazali	71
B. Tujuan Pendidikan menurut al-Ghazali	73
C. Arti Penting Ilmu dan Pengajaran menurut al-Ghazali	74
D. Pendidikan Akhlak	84
BAB IV: RELEVANSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AKHLAK DI INDONESIA KONTEMPORER	
A. Posisi Pemikiran al-Ghazali tentang Kompetensi Guru dalam Era Kontemporer	108
1. Tujuan Pendidikan dan Pembentukan Kepribadian.....	108
2. Pendidikan Akhlak menurut al-Ghazali	112
3. Metode Pendidikan akhlak	116
4. Pendidikan Akhlak al-Ghazali Perspektif Filsafat	116
Pendidikan	117

5. Kompetensi Guru Pendidikan Akhlak	117
a. Kompetensi Guru Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam	117
b. Kompetensi Guru dalam Perspektif Undang- Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen	119
B. Posisi Pemikiran al-Ghazali di antara Pemikir Modern dalam Konteks Pemikiran Modern	126
C. Relevansi Konsep al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Akhlak Kontemporer	131
BAB V: PENUTUP	
A. Simpulan	142
B. Saran-saran	145
C. Kata Penutup	147

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Penunjukan Pembimbing Skripsi

Lampiran II: Bukti Seminar Proposal

Lampiran III: Kartu Bimbingan

Lampiran IV: Daftar Riwayat Hidup (Curriculum Vitae)

Lampiran V: Sampul Kitab *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*

Lampiran VI: Halaman pertama dari Kitab *Iḥyā' 'Ulūmuddīn* pada setiap Jilid.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang senantiasa aktual untuk diperbincangkan, serta dituntut untuk selalu relevan dengan kontinuitas dinamika kehidupan masyarakat. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sedangkan manusia yang berkualitas itu sendiri bisa dilihat dari segi pendidikannya.¹

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari pengaruh negatif globalisasi. Akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut, benar-benar mewarnai setiap tingkah laku peserta didik dan seluruh pihak yang terkait dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Menurut Prof.Dr.Nana Syaodih Sukmadinata, bahwa pendidikan pada dasarnya adalah berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam interaksi tersebut, pendidik (guru) memegang peranan penting bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Atas dasar pemikiran tersebut, maka upaya menyiapkan tenaga guru merupakan langkah utama dan pertama yang harus dilakukan.²

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 1.

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru –Murid; Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.1.

Pada hakekatnya, tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga bertanggung jawab memberi bimbingan, arahan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Mengingat tugas guru yang sangat berat dan mulia tersebut, maka guru perlu membekali diri dengan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan dalam kehidupan siswa yang dilandasi prinsip-prinsip akhlāqu al-karīmah. Bahkan, Allah sendiri sangat menghargai orang yang berilmu (guru atau ulama) dengan meninggikan derajat mereka, Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujādilah, 58:11)³

Guru yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah guru yang menguasai kecakapan dan keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.⁴ Pasal 8 UU Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) secara eksplisit menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Mengacu

³ Departemen Agama R.I., *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), hal.793.

⁴ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 44.

substansi Pasal 8 tersebut, menerangkan bahwa kepemilikan kompetensi guru itu hukumnya wajib; artinya bagi guru yang tidak mampu memiliki kompetensi akan gugur keguruannya.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 dikemukakan bahwa kompetensi guru itu mencakup kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁵ Selanjutnya dalam rancangan keputusan pemerintah setiap kompetensi dijelaskan secara terinci.

Berkaitan dengan kepemilikan kompetensi tertentu dalam proses pembelajaran apapun, maka dalam proses pendidikan Islam juga membutuhkan kompetensi tersebut agar tujuan dalam pendidikan Agama Islam itu benar-benar tercapai. Sebagaimana sering dijelaskan, bahwa pendidikan Islam merupakan upaya atau usaha mempersiapkan manusia yang sempurna dalam segenap aspeknya untuk menunjang kehidupannya di dunia, dan untuk kepentingan hidup manusia di akhirat kelak, dengan metodologi dan prinsip-prinsip yang dibawa Islam.⁶

Bangsa Indonesia begitu mudah menghasilkan ilmuwan-ilmuwan yang memiliki intelektualitas tinggi namun dalam hal akhlak dan perilaku masih dipertanyakan. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan memegang posisi penting dalam pembangunan Sumber Daya Manusia bangsa Indonesia. Karena maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada kualitas pendidikan yang

⁵ <http://www.kopertis.undang-undang.guru.dan.dosen>, Diakses: 10 Februari, 2008. Pasal 1 ayat 10.

⁶ Baharuddin, dkk *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hal.145.

dilaksanakan oleh bangsa tersebut. Dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut salah satu yang menjadi pra syarat utamanya adalah mengangkat kualitas tenaga edukatifnya, yaitu guru. Hal ini berarti bahwa sukses tidaknya pendidikan terletak pada kualitas pengajaran, sedangkan kualitas pengajaran tergantung pada kualitas guru.⁷ Dalam kondisi yang bagaimanapun, guru tetap memegang peranan penting, demikian halnya dalam kemajuan IPTEK dan perkembangan global. Eksistensi guru tetap penting, karena peran guru tidak seluruhnya dapat digantikan dengan teknologi.⁸

Menurut Azyumardi Azra, sebagaimana dikutip oleh Nurul Zuriah, mengungkapkan bahwa merebaknya tuntutan dan gagasan tentang pentingnya pendidikan akhlak di lingkungan persekolahan, haruslah diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjang, khususnya jenjang menengah dan tinggi, telah gagal dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Kemerosotan akhlak, moral, dan etika peserta didik tersebut disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah.⁹

Akhlak merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang vital dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi

⁷ Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), hal. 97.

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. iii.

⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral&Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.111-112.

seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi. Hal ini sesuai dengan tugas Nabi diutus ke muka bumi ini sebagai penyempurna akhlak.

Dari apa yang telah diuraikan di atas, tampak jelas bahwa akhlak adalah landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Akan tetapi, jika mengamati era sekarang, kaitannya dengan akhlak peserta didik begitu memprihatinkan. Guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. Keteladanan dan beberapa kompetensi guru dalam pendidikan akhlak kepada peserta didik masih kurang maksimal pelaksanaannya.

Melihat kondisi yang semacam itu, tampaknya perlu adanya pengkajian ulang mengenai Kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh seorang Guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan Pendidikan Akhlak kepada peserta didik. Sebenarnya apa yang ada dalam Undang-Undang serta tokoh mutakhir saat ini, pernah dilontarkan oleh seorang tokoh pada era klasik, yang begitu serius memberikan sumbangsih pemikirannya terhadap pendidikan terutama pendidikan akhlak pada saat itu. Sosok al-Ghazali layak untuk dilontarkan, karena dia dikenal sebagai seorang teolog, filosof, dan sufi dari aliran Sunni, terutama ddewalam permasalahan akhlak, baik kaitannya dengan

pendidikan maupun mu'amalah dalam masyarakat secara filosofis teoritik dan aplikatif. Selain itu, al-Ghazali sangat besar perhatiannya terhadap penyebaran ilmu dan pengajaran, karena bagi pengarang *Iḥyā' 'Ulūmuddīn* ini, ilmu dan pengajaran itu adalah sarana bagi penyebaran sifat-sifat utama, memperhalus jiwa dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Pendidikan bagi al-Ghazali, termasuk ibadah dan alat bagi upaya perbaikan. Al-Ghazali selain sebagai filosof dan pemuka agama, juga seorang pembaharu sosial. Beliau juga berada dalam satu barisan dengan filosof-filosof dan pembaharu-pembaharu sosial, yang pernah dikenal sejarah, seperti Plato, Rosseou dan Bastalotzi yang juga berpendapat bahwa perbaikan sosial dapat diwujudkan melalui jalur pengajaran yang baik.¹⁰

Al-Ghazali memiliki pendapat yang tajam, kedalaman dan kebijaksanaan berfikir, serta pandangan yang jauh mengenai masalah-masalah pengajaran serta problem-problem lain yang berkaitan dengannya. Dari sini, tampaklah oleh kita pentingnya konsep-konsep yang diberikan oleh al-Ghazali dalam membahas tentang pendidikan akhlak.

Sebelum diselami secara mendalam pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak penting untuk mengetahui terlebih dahulu beberapa pemikirannya. Hal ini untuk memudahkan menganalisis pemikiran tentang pendidikan akhlak. Ada beberapa karya al-Ghazali yang membahas tentang pendidikan akhlak, di antaranya *Iḥyā' 'Ulūmuddīn* (Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Agama), *Ayyuha al-Walād*, *Mīzan al-'Amāl* (Timbangan Amal),

¹⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan; Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali* (Semarang: Dina Utama, 1993), hal.7.

Minhāj al-‘Ābidīn (pedoman beribadah), *Akhlak al-Abrār wa al-Najāt min al-Asrā* (Akhlak yang luhur dan menyelamatkan dari keburukan) dan lain-lain. Namun dari beberapa karya Imam al-Ghazali tersebut, penulis memakai Kitab *Ihyā’ Ulūmuddīn*, karena kitab tersebut secara rinci dan secara lebih detail membahas Pendidikan Akhlak dibanding kitab-kitab lainnya. Konsep-konsep yang terdapat dalam kitab *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn* sedikit banyak memang perlu ditengok dan diaktualisasikan kembali, walaupun ada juga beberapa konsep pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak yang perlu dikritisi.

Ide-ide fundamental dalam Kitab *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn*, memiliki peranan penting dalam kontruksi akhlak tasawuf al-Ghazali yang semata-mata bergantung pada rahmat Tuhan. Dan dari filsafat pemikiran itu dapat dimengerti mengapa beliau bersikap demikian. Memang ini merupakan hasil dari tahun-tahun terakhir kehidupannya, ketika ia menjalani kehidupan mistiknya. Perhatian utamanya selama periode ini adalah kesejahteraan manusia di akhirat dan itulah yang mendasari teori akhlaknya murni bercorak religius dan mistik.

Dari permasalahan di atas dapat ditarik benang merah antara permasalahan pendidikan yang belum maksimal dalam menghasilkan lulusan yang berbudi pekerti luhur, dengan pengalaman al-Ghazali dan karangan-karangannya yang berkaitan dengan akhlak, yaitu kosongnya pendidikan dari nilai-nilai *akhlāq al-Karīmah*, suri tauladan dari guru dan lain sebagainya. Yang berdampak pada murid-muridnya dalam mencapai tujuan pendidikan

hingga bisa dikatakan pendidikan "telah gagal" dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.

Dari fenomena tersebut penulis bercita-cita untuk memunculkan suatu gagasan baru yang dapat mereduksi ajaran akhlak tasawuf sang imam ini dalam pendidikan Islam, paling tidak untuk penulis sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok yang menjadi inti dari pembahasan skripsi ini adalah:

1. Apa konsep kompetensi guru pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* ?
2. Apa relevansi pemikiran Imam al-Ghazali mengenai kompetensi guru pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* terhadap pendidikan akhlak saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari pembahasan skripsi ini adalah:
 - a. Untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karangan Imam al-Ghazali, ditinjau dari aspek pendekatan yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan akhlak serta membandingkannya dengan kitab akhlak lainnya.

b. Mengetahui relevansi kitab *Iḥyā'Ulūmuddīn* karangan Imam al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak dengan pendidikan Akhlak saat ini.

2. Penelitian ini diharapkan memiliki dua kegunaan, yaitu kegunaan secara ilmiah (akademik) dan kegunaan praktis.

Kegunaan Ilmiah (akademik)

- a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan akhlak.
- b. Memperluas cakrawala dan mendalami bidang yang menjadi spesialisnya yaitu pemikiran al-Ghazali terhadap Pendidikan akhlak.
- c. Menjadikan suatu ilmu yang sekaligus menjadi pijakan dalam kehidupan di dunia dan bimbingan menuju Ilāhi Rabbī.
- d. Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan yang lebih mendalam dan berusaha meninggalkan taqlid.

Kegunaan secara praktis yaitu

- a. Menumbuh kembangkan perspektif baru tentang pendidikan akhlak dalam rangka mencari relevansi langkah dan inovasi baru menuju tercapainya keberhasilan untuk menanamkan akhlak sejak dini.
- b. Memberikan gambaran secara umum tentang konsep akhlak yang ada dalam kitab *Iḥyā'Ulūmuddīn* serta sumbangannya terhadap pendidikan Islam, serta bermanfaat bagi semua pihak pemerhati dekadensi moral sebagai bahan rujukan.

- c. Bagi pendidikan Islam, penelitian ini menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi perbaikan Pendidikan Islam di masa yang akan datang sebagai perwujudan salah satu Tri Darma perguruan tinggi yang berhubungan dengan penelitian.
- d. Menambah khazanah intelektual muslim Indonesia, khususnya mengenai karya ilmuwan dan ulama terdahulu tentang pendidikan akhlak khususnya serta pendidikan Islam yang dapat dikembangkan dalam kultur keilmuan dan kehidupan kontemporer, khususnya di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa karya tulis ini bertujuan untuk mendapatkan kejelasan mengenai Kompetensi Guru PAI dalam pendidikan Akhlak menurut Imam Ghazali dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*. Penulis akan mengkaji secara langsung terhadap beberapa karya tulis yang berkaitan dengan gagasan mengenai pendidikan akhlak. Sejauh pengamatan penulis, secara spesifik penelitian tentang Kompetensi Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak menurut Imam al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūmuddīn* belum ada, tetapi beberapa penelitian tentang Pendidikan Akhlak telah penulis temukan antara lain:

Skripsi Isfachiana¹¹ yang berjudul *Akhlak Guru dalam Perspektif al-Ghazali dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa*. Dalam

¹¹ Isfachiana, *Akhlak Guru dalam Perspektif al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pembentukan Akhlak Siswa*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah/KI, 2005)

skripsi ini menggambarkan akhlak guru saja dalam perspektif Ghazali yang akan memberikan pengaruh pada pembentukan akhlak siswa. Selain itu, skripsi ini juga belum begitu mendetail dalam membahas tahap-tahap dan serta kompetensi guru apa saja yang dipakai dalam mendukung keberhasilan pembelajaran akhlak pada peserta didik.

Skripsi Lutfi Malihah¹² yang berjudul *Konsep Akhlak Guru dan siswa dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Syeh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'ālim)*. Dalam skripsi ini, penulis lebih menekankan pembahasan mengenai konsep-konsep al-Zarnuji mengenai akhlak yang harus dimiliki Guru dan siswa dalam pendidikan Islam. Mengenai Kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh Guru terutama guru PAI belum begitu disebutkan. Selain itu, sistem pembelajarannya bersifat *Teacher Centered*, sedangkan yang dituntut dalam pendidikan saat ini adalah adanya keaktifan dari kedua belah pihak baik guru maupun siswanya.

Berbeda dengan hasil-hasil penelitian di atas, penulis akan lebih memperkaya karya-karya mereka ataupun penulis mengemukakan konsep yang lain dari peneliti sebelumnya, yaitu, penulis ingin membahas secara detail tentang kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru ideal yang digunakan dalam pendidikan akhlak berdasarkan pemikiran Imam al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulūmuddīn*.

Karya Ilmiah selanjutnya terdapat dalam buku yang berjudul *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, yang ditulis oleh Zainuddin dkk, yang

¹² Lutfi Malihah, *Konsep Akhlak Guru dan siswa dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran syeh al-Zarnuji dalam kitab ta'lim al-Muta'ālim)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah/KI, 2005)

diterbitkan oleh Bumi Aksara, tahun 1991, inti dari buku tersebut adalah berangkat dari asumsi bahwa Budi pekerti atau akhlak adalah satu-satunya aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan yang dijelaskan secara detail dalam buku ini. Selain itu, dalam buku ini menjelaskan pula tentang Konsep pendidikan, konsepsi Al-Ghazali tentang faktor-faktor pendidikan sebagai unifikasi, dan pemikirannya mengenai pendidikan kaitannya dengan konsep manusia utuh / kamil sebagai sasaran pendidikan.

Tampak jelas bahwa penekanan pada kajian ini adalah pada “akhlak”, baik guru maupun siswa, yang dikaji dari pemikiran al-Ghazali dalam kitab *Ihyā’ Ulūmuddīn*, yang kemudian dipadukan dengan konsep secara umum yang terdapat dalam pendidikan Islam. Inilah yang membedakan dengan kajian-kajian yang telah dilakukan.

E. Kerangka Teoritik

1. Kompetensi Guru Pendidikan Akhlak

a. Kompetensi Guru

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005,¹³ menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

¹³ <http://www.kopertis.ri.go.id/unduh/undang-undang-ri-no-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen>, BAB I tentang Ketentuan Umum Pasal 1, Pengambilan Data: 10 Februari, 2008

Sedangkan Kompetensi menurut Johnson, sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya, “*Competency as rational which satisfactorily meets the objective for a desired condition.*” Menurutnya, kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipercayakan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.¹⁴

Dalam Undang-Undang disebutkan bahwa, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁵ Jadi, Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus, memungkinkan seorang peserta didik menjadi berkompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.¹⁶

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal.17.

¹⁵ <http://www.kopertis>, Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005, BAB I Pasal 1 point ke 10

¹⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 84

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi (*personal competencies*), kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi social kemasyarakatan.

Seperti halnya uraian di atas, dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 dikemukakan bahwa kompetensi guru itu mencakup kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁷

Selanjutnya dalam rancangan keputusan pemerintah setiap kompetensi dijelaskan seperti di bawah ini.

- 1) Bahwa kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:¹⁸
 - a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
 - b) Pemahaman terhadap peserta didik.
 - c) Pengembangan kurikulum/silabus.
 - d) Perancangan pembelajaran.
 - e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
 - f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
 - g) Evaluasi hasil belajar.
 - h) Pengembangan peserta didik.

¹⁷ <http://www.kopertis>, Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal.17.

2) Kompetensi kepribadian

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus di-*gugu* dan di-*tiru*). Sebagai seorang model, guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), di antaranya:¹⁹

- a) Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya
- b) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar-umat beragama
- c) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan system nilai yang berlaku di masyarakat
- d) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun dan tata karma
- e) Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan

¹⁹ *Ibid.*, hal.18

3) Kompetensi Sosial Kemasyarakatan; merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, atau berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat
- b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) kemampuan untuk menjalin kerja sama, baik secara individual maupun secara kelompok atau bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan
- d) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan, seperti bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

4) Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Atau dalam pengertian lain, kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh karena itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini.

Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini di antaranya:

- a) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.
- b) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar, dan lain sebagainya.
- c) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
- d) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
- e) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- f) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- g) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
- h) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan.
- i) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Selain itu, kompetensi didefinisikan juga dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru untuk memangku jabatan guru sebagai profesi. Dari pengertian tersebut, Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam skripsi ini adalah: seorang tokoh atau pribadi yang mempunyai tugas mengajar, menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didiknya dengan harapan dapat terpenuhinya tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan kurikulum pendidikan Agama Islam yang telah digariskan bersama oleh Departemen Pendidikan Nasional (DIKNAS) dan Departemen Agama (DEPAG).

Kompetensi mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah atau tujuan. Sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi meliputi yang lebih jauh dari itu yang tidak tampak.

Ada lima karakteristik pembentuk kompetensi, yaitu watak, motif, konsep diri, pengetahuan dan keterampilan. Dua karakteristik yang disebut terakhir cenderung kelihatan, sedangkan tiga kompetensi lainnya lebih tersembunyi dan relatif sulit dikembangkan, meskipun berperan sebagai sumber kepribadian. Kemampuan guru dalam kaitannya menunjang tercapainya tujuan pendidikan sekarang ini adalah, mengembangkan

seluruh potensi yang ada pada diri siswa, baik potensi dalam diri siswa maupun potensi yang tumbuh karena adanya pengaruh lingkungan di mana siswa berada. Kompetensi lain yang dimiliki guru ialah pengetahuan, sikap dan keterampilan dan perilakunya sebagai guru.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan rangkaian dari dua kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Untuk itu, akan dipaparkan teori tentang pendidikan dan teori tentang akhlak, sehingga dapat disimpulkan teori tentang pendidikan akhlak.

Pendidikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.²⁰ Secara lebih umum, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan perbuatan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud di sini ialah ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta ijtihad sebagai metode berfikirnya.²¹

Sedangkan Akhlak menurut bahasa dapat diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Pada dasarnya akhlak merupakan institusi yang

²⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.ed.II.cet.III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal.204.

²¹ Muslim Nurdin dkk., *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV.Alfabeta, 1993), hal.205.

bersemayam di hati, sebagai tempat munculnya tindakan-tindakan yang sukarela dan antara tindakan yang benar dan salah.²²

Dalam membicarakan akhlak, ada beberapa istilah yang digunakan secara bergantian, adapun istilah tersebut antara lain; moral, etika, dan susila. Mengenai istilah-istilah tersebut ada persamaan dan perbedaannya. Persamaannya adalah sama-sama menentukan nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik dan buruk, sedangkan yang membedakan dari istilah-istilah tersebut adalah dari segi tolak ukurnya atau perspektifnya. Akhlak tolak ukurnya berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits, moral tolak ukurnya pada norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat tertentu, sedangkan etika tolak ukurnya didasarkan kepada akal pikiran manusia yang bersifat teori.

Sedangkan Pendidikan Akhlak menurut Abdullah Nasih Ulwan merupakan serangkaian sendi keutamaan tingkah laku dan naluri yang berguna untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik. Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan akhlak dan tingkah laku serta naluri merupakan buah dari iman yang meresap dalam pertumbuhan manusia yang sehat dan jasmani.²³

Peran pendidikan Akhlak bukan hanya membentuk masyarakat yang berakhlak, tetapi juga untuk tujuan pembentukan pribadi yang kuat. Selain itu, Pendidikan akhlak menjadi perangsang bagi tumbuh dan

²² Abu Bakr Jabir al-Jaziri, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim* (Jakarta: Darul Falah, 2005), hal.217.

²³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal.169.

berkembangnya roh moralitas, untuk mencapai kesadaran kemanusiaan, hikmah dan prinsip-prinsip akhlak.²⁴ Prinsip ini harus diajarkan dengan tujuan supaya seseorang dapat membedakan antara jalan yang baik dan yang buruk serta mampu membedakan perbuatan yang memberikan dampak positif dan yang dapat memberikan dampak negatif.

Dari beberapa pengertian sebelumnya, maka yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan potensi manusia dan kehendak jiwa manusia menuju pembentukan sikap, tata laku dan kepribadian yang baik, sehingga tercipta manusia yang berakhlak karimah, yang dilakukan melalui pengajaran, pelatihan, pembiasaan petunjuk, nasehat dan sebagainya.

Ruang lingkup akhlak meliputi segala sisi kehidupan manusia, karena manusia lahir dengan membawa dua potensi, yaitu baik dan buruk sebagaimana firman Allah SWT;

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Artinya: "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."
(QS.Al-Balad, 90:10)²⁵

Dalam keterangan tersebut, dua jalan yang dimaksud di sini adalah jalan kebaikan dan jalan kejahatan. Kedua potensi itu masih bersifat kemungkinan, artinya bisa tumbuh atau bisa juga mati. Jadi perlu usaha

²⁴ Miqdad Yaljam, *Kecerdasan Moral*, Penerjemah: Tulus Mustofa (Yogyakarta: Pustaka fahima,2004) hal.24.

²⁵ Departemen Agama R.I., *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.894.

agar potensi yang baik terus berkembang dan yang buruk tidak akan berkembang.

Ruang lingkup akhlak meliputi:

- a. Pola hubungan manusia dengan Allah, seperti bertaqwa, dzikir, beribadah dan sebagainya.
- b. Pola hubungan manusia dengan Rasulullah SAW, seperti mengikuti perbuatan, perkataannya dan sebagainya.
- c. Pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seperti mensucikan diri dari sifat dengki, sombong dan membiasakan sifat jujur, pemberani dan sebagainya.
- d. Pola hubungan manusia dengan keluarga, seperti berbakti pada orang tua.
- e. Pola hubungan dengan masyarakat, seperti sikap tenggang rasa dan sebagainya.²⁶

Keutamaan akhlak merupakan buah dari iman yang sangat dalam.

Akhlak terbentuk dari nilai-nilai yang telah mengkristal dalam hati manusia yang selanjutnya akan menjadi kata hati yang akan menjadi pijakan bagi segala perbuatan. Untuk mencapai semua itu sangat dibutuhkan pembiasaan cukup lama, sehingga benar-benar bisa membekas dalam hati sanubari.

²⁶ Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, hal.205-209.

3. Imam al-Ghazali

Al-Ghazali sebagaimana memiliki nama lain Abu Hamid al-Ghazali adalah seorang teolog Muslim, faqih dan sufi abad pertengahan. Hanya sedikit tokoh dalam sejarah intelektual Islam yang memiliki pengaruh sekuat dan seberagam Abu Hamid al-Ghazali. Ketika meninggal pada usia 52 tahun, dia telah mengupayakan dengan pikirannya yang sangat cemerlang dan penanya yang tajam sebuah sintesis besar ilmu-ilmu Islam yang kemudian mengundang ketakjuban dan kekaguman para sarjana, baik Muslim maupun Non Muslim.²⁷

Lahir pada tahun 1058 di Thus, provinsi Khurasan di Iran, al-Ghazali belajar tasawuf, teologi dan hukum dari sejumlah guru, antara lain Abu al-Ma'ali al-Juwaini teolog Asy'ariyah yang terkenal. Al-Ghazali mendapat kehormatan di istana wazir Saljuk, Nizham al-Mulk, dan pada usia 34 tahun dia diangkat sebagai guru besar di perguruan tinggi Nizhamiyah, Baghdad. Selama mengajar di sana selama beberapa tahun, al-Ghazali mengalami krisis keyakinan. Karena tidak lagi mempercayai manfaat dan tujuan ilmu yang diyakininya dan yang kini disembarkannya. Diapun mencari kebenaran dan kepastian yang dapat menghilangkan kebimbangan moralnya itu. Dia meninggalkan jabatan di Nizhamiyah, menarik diri dari kehidupan umum, dan selama sebelas tahun melakukan perjalanan, meditasi dan refleksi. Ketika kembali, dia telah menemukan apa yang dicarinya-dalam tasawuf. Hal ini merupakan titik yang menentukan dalam

²⁷ John.L.Esposito, *Ensiklopedi-Oxford Dunia Islam Modern, Jilid II* (Bandung: Mizan, 2002), hal.111.

hehidupan pribadinya dan dalam sejarah intelektual Islam. Setelah sempat mengajar kembali sebentar di Nizhamiyah, naisyapur, selama lima tahun terakhir kehidupannya dia mengajar dan menulis di kota kelahirannya.

Detail-detail upaya al-Ghazali dalam mencari pengetahuan yang memberikan kepastian, dituturkan dalam autobiografinya, *Al-Munqīd min ad-Dalāl*, al-Ghazali menuturkan bahwa, di antara empat kelompok manusia yang mengaku memiliki kebenaran, para teolog terlalu mengurus tetek bengok yang tidak ada gunanya. Para filosof yang mengikuti tradisi Yunani, memintal jaring laba-laba metafisis yang tidak substansial; sementara para esoteris (kaum *ta'limi Isma'iliyah* yang percaya bahwa hanya iman sempurnalah yang dapat memberikan pengetahuan yang benar dan otoritatif). Pada praktiknya tidak dapat memberikan sesuatu yang lebih baik daripada *Pythagoreanisme* tidak berharga. Hanya kelompok keempatlah, yakni para sufi, yang menempuh jalur yang benar, Karena mereka menggabungkan pengetahuan dengan perbuatan, memiliki ketulusan tujuan, dan betul-betul mengalami ketentrangan dan kepuasan karena hati mereka mendapat pencerahan langsung dari Tuhan.

Kritik al-Ghazali atas para filosof, kaum esoteris, dan teolog merupakan aspek kritis dari karyanya, tetapi ada pula aspek konstruktifnya; sesungguhnya kedua aspek tersebut berkaitan erat. Sedikit banyak motif utama setiap karya al-Ghazali adalah spiritualisasi pemikiran dan praktik keagamaan. Bentuk harus diberi ruh, dan hukum serta ritual harus diberi visi etis. Dengan menjadikan keselamatan di akhirat sebagai

tujuan akhir, dan karena itu titik acuan pokok, dia bermaksud mengidentifikasi dan menganalisis hal-hal yang membantu dan merintangai tercapainya tujuan itu. Hal ini menghasilkan karya termasyhurnya, *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*, suatu upaya memadukan disiplin-disiplin utama agama Islam-teologi dan hukum, etika dan tasawuf. Di sini seperti dalam karya-karya lain, al-Ghazali berupaya mendemistifikasi Islam. Dia berpendapat, misalnya bahwa untuk menjadi Muslim, cukuplah dengan menganut keyakinan-keyakinan yang dikemukakan oleh Tuhan dan nabi-Nya dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan bahwa mengetahui argumen rumit yang dikemukakan oleh para teolog bukanlah prasyarat iman. Begitu pula dalam hukum, kasuistri (*casuistry*: menilai benar dan salah dengan merujuk pada teori, konvensi social, dan sebagainya) diniali tercela, karena mempertahankan bentuk dengan mengorbankan ruh berarti mengalahkan tujuan hukum itu sendiri. Dalam etika, dia memberikan bahasan terperinci mengenai serangkaian kebajikan dan kejahatan serta menyebut cinta dunia sebagai akar setiap kejahatan dan mencintai tuhan sebagai kebaikan tertinggi. Hakikat agama adalah pengalaman, bukan semata-mata pengakuan dan sufi adalah orang yang mampu mengalami realitas-realitas yang hanya diperbincangkan oleh teolog. Dengan demikian, *Iḥyā'* bukan hanya sebuah pernyataan teoritis, melainkan juga petunjuk praktis, persatuan teori dan praktik, atau bentuk dan ruh. Inilah yang memberi *Iḥyā'* posisi khusus dalam literatur Islam.²⁸

²⁸ *Ibid.*, hal. 112.

Al-Ghazali tidak hanya berupaya menghidupkan kembali disiplin-disiplin Islam, tetapi juga memperbaiki masyarakat secara praktis. Dalam karya-karyanya, dia memberikan penilaian terus terang mengenai peran berbagai kelompok masyarakat. Dia tiba-tiba menyerang para pakar muslim umumnya, yang diyakininya bertanggung jawab atas terjadinya dekadensi sosial dan moral masyarakat Muslim. Keduniawiaan telah memalingkan mereka dari fungsi utamanya membimbing penguasa dan orang-orang berpengaruh. Selain itu, mereka terperosok dalam perselisihan remeh-temeh dan menutup mata terhadap masalah-masalah nyata dan mendesak yang dihadapi oleh masyarakat. Para penguasa bersifat autokratis dan menyalahgunakan kekayaan publik. Al-Ghazali menulis surat kepada beberapa sultan dan wazir untuk memperingatkan mereka akan tugas-tugas mereka di dunia ini dan pertanggungjawaban mereka di akhirat. Dia juga mencela orang kaya yang tidak berperasaan dan orang miskin yang berfikir takhayul dan non-Islami.

Metode al-Ghazali tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan substansi karyanya; yang pertama berhubungan langsung dengan karakter yang kedua. Metodenya dapat dikatakan kritis-analitis. Al-Ghazali berpendapat bahwa segala sesuatu patut digali dan diteliti; analisis menyingkapkan kekuatan dan kelemahan pandangan atau sistem pemikiran; dan kebenaran; begitu ditemukan, patut diterima dengan syarat-syaratnya sendiri. Pendekatan ini membawanya pada kesimpulan bahwa teologi-walaupun melayani apa yang diakuinya sebagai tujuannya, tidak

berhasil memberikan kepastian mutlak, dan bahwa pandangan filosof bukan saja tidak selaras dengan Islam, melainkan juga tidak memiliki konsistensi internal. Kritiknya atas filsafat melukiskan metodenya. Al-Ghazali tidak membuat kritik umum atas filsafat. Dengan membagi disiplin ini menjadi enam bidang, yaitu Matematika, logika, fisika, metafisika, politik, dan etika. Dia tidak melihat ada yang salah pada tiga bidang pertama dan bersedia mempertimbangkan kontribusi filosof dalam dua bidang terakhir. Dalam metafisikalah, menurutnya, filosof membuat kekeliruan besar, dan ini karena mereka mengklaim berkompeten dalam suatu bidang tanpa dasar yang kukuh. Filosof gagal mengikuti kaidah penalaran demonstratif karena tidak mempunyai data dan bukti untuk mendukung spekulasi mereka mengenai masalah-masalah, seperti asal-muasal dan struktur alam semesta. Dengan demikian, al-Ghazali berpisah tidak saja dengan filosof Muslim, tetapi juga dengan kaum ortodoks yang tidak puas dengan apa pun dan yang sama sekali menolak tradisi Yunani.²⁹

Pengetahuannya yang sangat luas, pemikirannya yang sistematis. Gayanya yang jelas, serta ketulusan dan keobjektifannya, membuat al-Ghazali memiliki khalayak yang sangat luas selama hayatnya. Karyanya dalam berbagai bidang terus berpengaruh kuat pada pemikiran kaum Muslim sejak itu. Dewasa ini dia menjadi salah satu penulis yang sangat diperhatikan oleh sarjana barat maupun Muslim dan karena alasan yang layak. Karyanya, baik dalam substansi maupun metode, berciri

²⁹ *Ibid.*

”modern” dan, karena itu sangat menarik pembaca modern. Karyanya di satu sisi memberikan kritik atas taqlīd (menerima otoritas secara membabi buta), penekanan studi seksama atas suatu disiplin dengan maksud menemukan prinsip-prinsip dasarnya, dan objektivitas pendekatn; dan di sisi lain berfokus pada pokok-pokok agama yang berbeda dengan unsur-unsur tambahan historis yang nilai pentingnya skunder, upaya untuk sampai pada pemahaman terpadu mengenai agama, kesediaan untuk memiliki keraguan dan menempatkannya dalam perspektif yang tepat serta kepedulian kepada kesejahteraan moral orang Mukmin awam.

4. Kitab *Iḥyā’ Ulūmuddīn*

Imam al-Ghazali telah menulis tentang hal ihwal pendidikan dan pengajaran dalam sejumlah karyanya. Namun, pendapatnya yang paling penting dalam bidang ini terdapat dalam bukunya yang bernama *Fatīḥatu al-Kitāb*, *Ayyuhal Walād (Hai Anakku)* dan *Iḥyā’ Ulūmuddīn* yang dianggap salah satu dari kitab-kitabnya yang terbesar dalam bidang Ilmu Kalam, Ilmu Fiqh dan Akhlāq. Kitab yang terakhir ini yang akan dibahas dalam penelitian ini, yang terbagi menjadi empat juz. Juz pertama khusus membahas tentang berbagai masalah ilmu pengetahuan yang intinya tentang Ilmu Syari’at dan Ibadat. Juz kedua mengupas masalah muamalah antarumat manusia. Sedangkan juz tiga dan empat mengkaji tentang cara pembinaan akhlak yang terpuji dan mengobati akhlak yang tercela. Kitab *Iḥyā’ Ulūmuddīn* merupakan kitab klasik yang masih eksis dan masih menjadi pegangan bagi beberapa pondok pesantren tertentu.

Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak, yaitu; akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan buruk, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang kedua hal itu, keadaan jiwa yang cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada keburukan³⁰

Akhlak bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "ma'rifah" (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah "hāl" keadaan atau kondisi: di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya menahan atau memberi. Jadi akhlak itu adalah ibarat dari "keadaan jiwa dan bentuknya yang baṭīniah".³¹

Di satu sisi, pendapat al-Ghazali ini mirip dengan apa yang di kemukakan oleh Ibnu Maskawaih (320-421H/932-1030 M) dalam *Tahzīb al akhlāk*. Tokoh filsafat etika yang hidup lebih dahulu ini menyatakan bahwa akhlak adalah "keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu." Ia tidak bersifat rasional, atau dorongan nafsu.

Menurut al-Ghazali pula, ada dua cara dalam mendidik akhlak,³² yaitu; *pertama*, *mujāhadah* dan membiasakan latihan dengan amal shaleh.

³⁰ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūmuddīn* (Qairo, Mesir: Daar at-Taḳwa, 2000), hal. 599.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, hal. 72-73.

Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan *pertama*, memohon karunia Illahi dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwāt dan amārah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (‘ālim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan *ladūnniyah*.³³ *Kedua*, akhlak tersebut diusahakan dengan *mujāhadah* dan *riyāḍah*, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.³⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan bahan utama penelitian ini melalui penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah.³⁵ Dimana penulis meneliti suatu teks karya Imam Al-Ghazali yang tertuang dalam kitabnya yang berjudul *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn*. Di sini, *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn* sebagai obyek formal penelitian, tidak dipandang menurut arti sosiologis atau budaya atau politis, tetapi sejauh mana

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, hal.601-602.

³⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hal.28.

memberikan visi mengenai konsep pendidikan akhlak dalam hal kompetensi guru serta relevansinya dengan pendidikan Islam, untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang validitas menurut sejarah yang ada, serta mengetahui riwayat hidup al-Ghazali, dan pemikirannya.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis-filosofis*. Di sini peneliti juga melakukan interpretasi. artinya peneliti, menyelami keseluruhan pemikiran secara mendalam, cara untuk memperoleh penjelasan pemikiran al-Ghazali yang otentik tentang pendidikan akhlak yang penulis gunakan adalah *pendekatan filosofis*, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan dan penalaran yang terarah, mendalam dan mendasar tentang hakikat sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, baik dengan menggunakan pola berfikir filsafat maupun dalam bentuk analisa sistematis dengan memperhatikan hukum-hukum berfikir logika.³⁶

Penulis menggunakan pendekatan Filosofis karena, dalam studi pustaka dengan judul “Kompetensi guru PAI terhadap Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali” dalam kitab *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn*. (Relevansinya dengan Pendidikan Islam) ini, lebih membutuhkan olahan dengan menggunakan pendekatan filosofis. Melalui pendekatan filosofis ini, berdasarkan studi langsung mengenai pemikiran Imam al-Ghazali dalam

³⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 1998) hal.62.

kitab *Ihyā'Ulūmuddīn*; penulis memperlihatkan kekuatan dan kelemahan pemikirannya dibandingkan dengan tokoh lain serta mengajukan suatu pemecahan sendiri.³⁷

Selain menggunakan pendekatan filosofis, dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan pendekatan historis, yaitu pendekatan yang berusaha mengungkap peristiwa yang terjadi pada masa lalu untuk digunakan pada masa sekarang.³⁸ Dan sesuatu yang direkonstruksi itu adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh seseorang pada masa lalu.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi,³⁹ yaitu mencari data-data pemikiran al-Ghazali khususnya dalam bidang akhlak dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam metode pengumpulan data yang digunakan di sini adalah metode dokumentasi. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dalam pengumpulan datanya banyak diperoleh melalui pengumpulan data-data yang terdapat dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku atau kitab-

³⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal.53.

³⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001), hal.18.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.131.

kitab saja, melainkan juga diperoleh melalui bahan-bahan studi dokumentasi, majalah, jurnal dan lain-lain.⁴⁰

Karena merupakan studi pustaka, maka pengumpulan datanya merupakan telaah dan kajian-kajian terhadap pustaka yang berupa data verbal dalam bentuk kata bukan angka. Oleh karena itu, penelitian ini adalah jenis *kualitatif* dengan kajian pustaka, sehingga pembahasannya dengan mengedit, mereduksi, menyajikan, dan selanjutnya menganalisis.⁴¹ Penekanan dalam penelitian ini adalah menemukan berbagai prinsip, dalil, teori, pendapat dan gagasan Imam Al-Ghazali yang tertuang dalam salah satu karyanya yang berjudul *Iḥyā' Ulūmuddīn*. yang difahami untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang diteliti.

Secara umum, sumber penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber primer dan skunder.

a. Data Primer

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini yang sebenarnya adalah buku karya al-Ghazali yang berjudul *Iḥyā' Ulūmuddīn*, namun kitab yang berjudul *Iḥyā' Ulūmuddīn* yang merupakan karangan asli al-Ghazali tidak ditemukan.

b. Data Skunder

Sedangkan data skunder dalam penelitian ini adalah dalam penelitian ini adalah buku karya al-Ghazali yang berjudul

⁴⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hal. 45.

⁴¹ *Ibid.*

Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn,⁴² *Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn*,⁴³ *Mutiara Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn*; Ringkasan yang ditulis sendiri oleh Sang Hujjatul Islam,⁴⁴ *Munqīd min ad-Ḍalāl*⁴⁵, Ringkasan *Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn*⁴⁶, serta karya-karya imam al-Ghazali yang lain yang membahas tentang pendidikan akhlak menurut pemikiran Imam al-Ghazali, serta buku-buku yang diantaranya adalah Buku yang berjudul *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*⁴⁷, serta jurnal-jurnal yang berkenaan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan metode *deskriptif analisis*, di mana bahan-bahan yang terkumpul diuraikan, ditafsirkan, dibandingkan persamaan dan perbedaannya dengan fenomena tertentu yang diambil bentuk kesamaannya, serta menarik kesimpulan.⁴⁸ Oleh karena itu pula, maka lebih tepat jika dianalisa menurut dan sesuai dengan isinya, atau menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu

⁴² Al-Ghazali, *Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn li al-imām al-Ghazali ma’a muqaddimah fi taṣawwuf al-islāmi wa dirāsah taḥfīliyah liṣakhsīyah al-Ghazali wa falsafatuhu fi al-Iḥyā’*; Terj: Badawy Thabannah (Mesir: *Dār at-Taqwā* Qairo, 2000)

⁴³ Al-Ghazali, *Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam, terjemahan dari Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn*, oleh: Drs.H.Moh.Zuhri, dkk., (Semarang: As-Syifa’, 1994)

⁴⁴ Al-Ghazali, *Mutiara Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn* terjemahan dari *Mukhtaṣār Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn*, oleh: Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 2003)

⁴⁵ Al-Ghazali, *al-Munqīd min ad-Ḍalāl; Pembebasan dari Kesesatan*, Terj. H.Rus’an (Jakarta: Bulan Bintang, 1966)

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ringkasan Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn* terjemahan dari *Mukhtaṣār Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn*, oleh: Zaid Husein al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 1995)

⁴⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *al-Maḏhābu at-Tarbāwy ‘inda al-Ghazaly; Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, terj: Fathur Rahman (Bandung: al-Ma’arif, 1986)

⁴⁸ Winarno Surahmad, *Pengantar Penilitia Ilmiah Dasar* (Bandung: Tarsito, 1985), hal.139-140.

suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan dengan data yang benar serta memperhatikan konteksnya.⁴⁹ Atau dengan kata lain, Data yang terkumpul itu kemudian dianalisis melalui metode deskriptif analisis⁵⁰ yaitu pengambilan kesimpulan terhadap suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, gambaran secara sistematis, faktual, serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisis.⁵¹ Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif analitik, yaitu menggambarkan pemikiran al-Ghazali secara sistematis, sehubungan dengan latar belakang kehidupan dan pemikirannya, pendapat para ahli yang relevan juga digunakan. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami seluruh pemikiran al-Ghazali untuk memperoleh kejelasan mengenai pendidikan akhlak. Dalam penelitian ini digunakan cara berpikir deduktif. Untuk menarik kesimpulan dan digunakan pula studi komparatif untuk membandingkan pemikiran al-Ghazali dengan pemikiran tokoh lain.

Dengan demikian, analisis ini berprinsip pada logika deduktif, yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang khusus dan logika induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari peristiwa yang khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

⁴⁹ Klaus Krippen Draft, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal.15.

⁵⁰ Data Deskriptif sendiri merupakan yang diperoleh Penulis dengan menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh (Imam al-Ghazali) dalam Pendidikan akhlak yang berkenaan dengan kompetensi, pendidik, peserta didik, materi, metode, pendekatan serta evaluasi hasil belajar dalam kitab *Iḥyā' ‘Ulūmuddīn*.

⁵¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal.63.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima Bab. Masing-masing Bab ini terdiri dari sub-sub pembahasan. Pembagian ini dimaksudkan untuk mempermudah penulisan ilmiah yang sistematis dan konsisten, terdiri dari pembahasan, analisis masalah, dan problem solving. Sebelum memasuki halaman pembahasan ini skripsi ini diawali dengan halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi. Kemudian setelah Bab terakhir, disertakan pula daftar pustaka, curriculum vitae, dan lampiran-lampiran.

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi tentang pendahuluan yang meliputi: Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab *Kedua*, berisi tentang Kehidupan dan Pemikiran al-Ghazali. Untuk melihat siapa al-Ghazali, maka dalam Bab ini dipaparkan tentang Imam al-Ghazali dan kondisi Sosial Masyarakat, pendidikan, guru-gurunya, dan pokok-pokok pemikirannya terutama dalam Kitab *Ihyā' 'Ulūmuddīn*.

Bab *Ketiga*, berisi tentang Pandangan Imam al-Ghazali terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Akhlak. Jadi dalam Bab ini akan diuraikan seperti apa gambaran guru yang berkompeten, dan pemikiran-pemikiran apa saja yang dikeluarkan oleh Imam al-Ghazali

Mengenai Pendidikan Akhlak dalam aspek Pembelajaran yang tertuang dalam Kitab *Ihyā'Ulūmuddīn*.

Bab *Keempat*, dalam bab ini mencoba menganalisis bagaimana relevansi konsep kompetensi guru dalam pendidikan akhlak ideal menurut Imam Al-Ghazali dengan pendidikan Islam yang dipetakan berdasarkan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam Bab ini juga dilengkapi dengan tinjauan kritis secara umum tentang beberapa pemikiran al-Ghazali dalam Kitab *Ihyā'Ulūmuddīn*, sehingga akan tampak mana pemikiran Al-Ghazali yang tidak relevan lagi dengan konsep pendidikan era kontemporer serta pemikiran mana saja yang masih relevan dengan masa sekarang.

Bab *Kelima*, merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pada data-data dan analisa serta hubungannya dengan permasalahan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Simpulan

1. Pemikiran al-Ghazali tentang kompetensi guru pendidikan akhlak sebagaimana terdapat dalam Kitab *Iḥyā' Ulūmuddīn* adalah:
 - a. Kompetensi Pedagogik; Meningkatkan kualitas pembelajaran agar tujuan pendidikan akhlak khususnya dan pendidikan Islam umumnya bisa tercapai yakni tujuan dunia dan akhirat. Perlunya memahami ilmu psikologi, sosial kemasyarakatan, ekonomi, serta ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan pendidikan.
 - b. Kompetensi personal (kepribadian); yang terdiri dari syarat keagamaan, yaitu patuh dan tunduk melaksanakan syari'at Islam dengan sebaik-baiknya, serta senantiasa berakhlak yang mulia yang dihasilkan dari pelaksanaan syari'at Islam tersebut.
 - c. Kompetensi Sosial; Adanya tujuan dalam pendidikan, yang sesuai dengan fungsi manusia sebagai khalifah, artinya bagaimana pendidikan ini dapat menyadarkan manusia yang telah diamanahi sebagai khalifah. Sebagaimana dijelaskan dalam *Iḥyā'* mengenai; bagaimana manusia dalam *ḥablu min Allāh* (menjalin hubungan dengan Allah) dan *ḥablu*

min an-nās (menjalin hubungan dengan sesama manusia), bahkan lebih dari itu, yaitu bagaimana menjalin hubungan dengan semua makhluk Allah SWT. Dan hal ini relevan sekali dengan kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru.

- d. Kompetensi Profesional; senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiahnya sehingga benar-benar ahli dalam bidangnya.
2. Kompetensi guru yang ditawarkan oleh al-Ghazali sebagaimana tersebut di atas secara keseluruhan dinilai masih cukup relevan untuk diaplikasikan dalam kegiatan proses pendidikan akhlak pada khususnya dan pendidikan agama Islam pada umumnya di masa sekarang (era kontemporer), karena kompetensi guru tersebut dapat mendorong terciptanya akhlak yang mulia baik di kalangan pendidik maupun peserta didik, sebagaimana cita-cita dan tujuan pendidikan Islam serta pendidikan nasional. Dan kompetensi guru dalam pendidikan akhlak tersebut sesuai sekali dengan isi dari Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005, namun masih perlu disempurnakan, karena kurang begitu menyentuh kompetensi profesional dan kompetensi sosial.
 3. Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang benar-benar sempurna, jadi ada beberapa refleksi dari pemikiran al-Ghazali yang kurang relevan dengan keadaan saat ini, di antaranya:
 - a. Sosok guru yang digambarkan dalam *Iḥyā' Ulūmuddīn* belum dikatakan bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik (guru dianggap selalu benar dan tidak pernah melakukan kesalahan).

- b. Belum tampak adanya penggunaan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Kehidupan sufi yang ditempuh oleh al-Ghazali juga kurang relevan bila diaitkan dengan kompetensi social yang harus dimiliki oleh guru pendidikan akhlak era kontemporer.
- d. Al-Ghazali sangat tidak setuju dengan konsep upah atau gaji yang diterima oleh seorang pendidik. Apabila dikaitkan dengan Undang-Undang Guru dan Dosen, upah atau gaji guru merupakan salah satu faktor mendukung profesionalitas seorang pendidik pada masa sekarang ini.
- e. Murid dalam bimbingan guru tampak seperti mayat yang dimandikan oleh manusia yang masih hidup (*Teacher Oriented*). Kreativitas dan keterbukaan bagi murid masih kurang dipraktekkan oleh pendidik (menurut konsep al-Ghazali). Dan hal ini kurang relevan bila dilaksanakan di era kontemporer, terutama untuk kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang membutuhkan usaha memaksimalkan potensi siswa baik dari sisi kognitif, afektif dan psikomotornya.

B. Saran-saran

1. Studi pemikiran mengenai pendidikan Islam dari al-Ghazali pada khususnya dan sarjana-sarjana muslim pada umumnya masih perlu dilanjutkan, mengingat masih banyak problema pendidikan yang krusial

yang perlu segera diatasi. Dalam literatur keIslaman ternyata banyak sekali pemikiran kependidikan yang dimajukan para filosof Islam dan para ulama yang hingga saat ini belum digali sepenuhnya. Untuk itu perlu ada mata kuliah studi naskah sejarah pemikiran pendidikan dari para filosof Islam dan ulama, terutama pada mahasiswa program pascasarjana dan mahasiswa S-1 sebagai calon pemikir dan mujtahid.

2. Konsep kompetensi guru yang bernuansa sufistik dari al-Ghazali dan sarjana muslim lainnya perlu diterapkan, terutama dalam membentuk sikap mental keagamaan dan akhlak yang mulia yang merupakan inti pendidikan Islam. Hal ini dinilai penting mengingat sebagian besar pelajar dan juga para guru yang semakin menurun moralitasnya, dan semakin terasa dampaknya bagi kehidupan sosial, dan kekhawatiran dan pesimistis dalam menyiapkan kader pemimpin bangsa di masa depan.
3. Seseorang dikatakan bijaksana manakala ia bisa mengambil sesuatu yang baik menurut pandangan dunia dan syari'at Islam walaupun hal itu berbeda sekali dengan diri kita.
4. Setiap ada kesulitan pasti ada jalan keluar. Seperti berbagai krisis yang dialami oleh al-Ghazali justru menghasilkan banyak karya-karya ilmiah yang bermanfaat sampai pada generasi di zaman sekarang ini.
5. Perlu adanya klasifikasi bagi para pengikut al-Ghazali, yaitu bahwa sebagai sufi, al-Ghazali ternyata sangat bersikap terbuka dalam menerima paham dari kalangan luar sepanjang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Al-Ghazali tidak anti terhadap logika, filsafat dan ilmu

pengetahuan serta pendapat lainnya. Namun berbagai pemikiran dari luar yang ia terima harus disesuaikan dengan syari'at Islam dan ia gunakan untuk membangun paham sufisme dan keagamaannya.

6. Tanpa meningkatkan profesionalisasi guru, semua upaya untuk membenahi pendidikan akan kandas.

C. Kata Penutup

Al-ḥamdu lillāh, dengan *rahmah*, *hidāyah* dan *'i'ānah* Allah yang Maha Pemurah, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dengan segala keterbatasan pemahaman dan pengetahuan, tentunya skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Akhirnya, semoga penulisan skripsi ini mendapat barokah dari Allah SWT serta dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak. *Āmīn*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990
- Abdul Majid&Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Abu Bakr Jabir al-Jaziri, *Ensiklopedi Muslim Minhājul Muslīm*, Jakarta: Dar al-Falāh, 2005.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Minhājul ‘Ābidīn*, Mesir: Dar al-Iḥyā’ li al-Kutub al-‘Arabiyah.tt.
- Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma’arif, 1980.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Al-Ghazali, *al-Munqīd min aḍ-Ḍalāl; Pembebasan dari Kesesatan*, Terj. H.Rus’an Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- Al-Ghazali, *Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn li al-imām al-Ghazali ma’a muqaddimah fī taṣawwuf al-islāmī wa dirāsah taḥlīliyah lisakhṣiyah al-Ghazali wa falsafatuhu fī al-Iḥyā’*, Terj: Badawy Thabanah, Mesir: Dār at-Taqwā Qairo, 2000.
- Al-Ghazali, *Minhājul ‘Ābidīn*, Mesir: Dār al-Iḥyā’ li al-Kutub al-‘Arabiyah.tt.
- Al-Ghazali, *Mutiara Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn; Ringkasan yang ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam*, diterjemahkan dari *Mukhtaṣār Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn*, Bandung: Mizan, 2003.
- Al-Ghazali, *Ringkasan Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn* Terj. dari *Mukhtaṣār Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn*, oleh: Zaid Husein al-Hamid, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Al-Ghazali, *Taḥāfut al-Falāsifah; Kerancuan Filsafat*, terj ; Achmad Maimun Yogyakarta: Islamika, 2003.

- A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru –Murid; Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Baharuddin, dkk., *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Dedi supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999.
- Departemen Agama R.I., *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Karya Agung, 2006
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Esposito, John.L., *Ensiklopedi-Oxford Dunia Islam Modern, Jilid II*, Bandung: Mizan, 2002.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan; Studi tentang Aliran Pendidikan menurut al-Ghazali terjemahan dari Mazāhib fi at-tarbiyah, bahsun fi al-māzhābi at-Tarbāwī 'inda al-Ghazāli*; diterjemah oleh: Said Agil Husin al-Munawar, dkk., Semarang: Dinas Utama, 1996
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali* (Bandung: al-Ma'arif, 1986.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- <http://www.kopertis,Undang-UndangGuru&Dosen.or.id.>, diakses: 10 Februari, 2008.
- Isfachiana, *Akhlaq Guru dalam Perspektif al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pembentukan Akhlak Siswa*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah/KI, 2005.
- Husein Bahreisj, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Ghazali*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1981.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2001.

- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001.
- Lutfi Malihah, *Konsep Akhlak Guru dan Siswa dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Syeh al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'ālim)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah/KI, 2005.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bina Aksara, 1996.
- M.Atiyyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Penelitian Islam, cet.III*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Miqdad Yaljam, *Kecerdasan Moral*, Penerjemah: Tulus Mustofa, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV.Alfabeta, 1993.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral&Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam; Hierarki Ilmu; Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*; terj. Purwanto, Bandung: Mizan, 1997.
- Ridwan nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali; Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Islam*, Jakarta: Nimas Multima, 2003.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.ed.II.cet.III*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.

Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian ilmiah Dasar*, Bandung: Tarsito, 1985.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Zainuddin, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

